

4. ANALISIS DATA

4.1 Temuan Data

Bab ini tentang hasil penelitian yang peneliti temukan tentang metode bercerita dalam mendukung literasi murid pada pembelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia. Peneliti menguraikan tentang bagaimana cara guru dalam menerapkan metode bercerita dalam mendukung literasi murid.

4.1.1 Penerapan Metode bercerita

Metode bercerita bukan hanya sebagai metode pembelajaran saja, tetapi dapat diterapkan untuk mendukung literasi murid Sekolah Dasar. Guru RH menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu cara yang dapat di terapkan di kelas dalam memfasilitasi anak dalam mengerti isi buku dan memberikan pengetahuan baru.

“Metode bercerita yang dilakukan di kelas itu ee ya berarti kan secara gak langsung kita memfasilitasi anak-anak supaya mereka juga apa ya mau mengerti dan mengetahui sebuah buku, dengan kita bercerita secara tidak langsung ee kita apa ya memasukkan sebuah pengetahuan ke anak-anak walaupun dengan sistemnya mendengar biasanya memang yang dilakukan di kelas ya”

(RH, personal communication, February 26, 2024).

Guru RH menyadari bahwa melalui metode bercerita ini dapat menolong anak lebih mudah dalam menangkap isi bacaan dan bisa menceritakan kembali.

“Menggunakan metode bercerita ini dan kita meminta anak-anak untuk menceritakan kembali itu anak-anak apa ya persentasenya lebih banyaklah yang bisa lebih nangkap”

(RH, personal communication, February 26, 2024)

Metode bercerita tidak hanya menolong anak dalam menangkap isi bacaan dan menceritakan kembali, namun metode bercerita merupakan upaya yang dilakukan guru agar murid memiliki banyak kosa kata baru.

“Upaya guru yaa supaya anak-anak memiliki kosakata yang baru, kosakatanya lebih banyak mereka juga memiliki informasi yang lebih banyak dan salah satunya dengan menggunakan metode bercerita”

(RH, personal communication, February 26, 2024)

Ada beberapa kelebihan penerapan metode bercerita dalam mendukung literasi murid. Pertama, bagi RH penggunaan metode bercerita membuat murid lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Kedua, murid bisa menjawab pertanyaan tentang isi sebuah bacaan. Ketiga, murid bisa memahami isi sebuah bacaan. Keempat, penggunaan metode bercerita menolong

anak bisa menceritakan kembali isi sebuah bacaan. Kelima, metode bercerita menolong anak dalam memperoleh informasi serta murid memiliki banyak kosakata Bahasa Indonesia.

“Mereka tertarik sih bu dan memang ketika kita apa yaa minta mereka untuk ee menjawab pertanyaan untuk kita meng-crosscheck apa yang kita baca, itu lebih nangkep”

(RH, personal communication, February 26, 2024).

“Kalo misalnya kita pake presentasi ya kalo misalnya diminta untuk membaca sendiri mungkin cuman 25% lah kelas 2A yang bisa ee membaca sendiri dan menceritakan kembali, ketika ee apa namanya ketika ee guru menggunakan metode bercerita ini yaa terjadi peningkatan seperti itu bisa dikatakanlah 75 persenlah anak-anak bisa menceritakan kembali ketika guru menggunakan metode bercerita untuk memberikan informasi kepada mereka”.

(RH, personal communication, February 26, 2024)

“Kalo kelebihanannya ini sangat membantu anak-anaknya untuk mereka ee memiliki informasi yang baru memiliki kosa kata banyak kosa kata bahasa Indonesia yang baru”.

(RH, personal communication, February 26, 2024)

Penerapan metode bercerita ini dapat digunakan untuk mendukung literasi murid. Guru RH menyatakan bahwa metode bercerita cukup efektif dalam mendukung literasi murid. Lebih lanjut Guru RH menyatakan bahwa selain mendukung literasi murid dan menolong murid menerima informasi dari bacaan yang diceritakan, metode bercerita dapat menolong murid untuk penasaran lalu mencari sumber cerita yang lain melalui membaca. Hal inilah yang menjadi harapan Guru RH agar murid memiliki ketertarikan terhadap buku dan mencintai buku.

“Cukup efektif yaa ketika kita menggunakan metode bercerita. Namun, kita juga harus balik lagi sih maksudnya ketika sebenarnya metode bercerita ini tujuannya untuk ee membantu anak-anak menerima informasi ya namun balik sih maksudnya harapan kita anak-anak bisa memiliki literasi yang baik salah satunya dengan mereka memiliki ketertarikan pada buku jadi memang ee apa yaa sebenarnya yang paling diharapkan yaa anak-anak bisa mencintai buku itu dan mau untuk membaca, sebenarnya anak-anak itu jadi penasaran akan cerita-cerita yang lain juga mereka jadi pengen cari ee baca cerita lain begitu”

(RH, personal communication, February 26, 2024)

Melalui wawancara, ML mengatakan bahwa dia tertarik untuk membaca cerita berbeda setelah mendengar cerita dari guru. ML sudah membaca beberapa cerita yaitu cerita bangau dan serigala, landak yang kesepian dan kelinci pemberani.

Peneliti : Waw ee setelah kamu dengar cerita bu RH, kamu tertarik tidak membaca cerita I lain selain cerita selain dari cerita bu RH?

ML : Tertarik bu

Peneliti : Aah tertarik, buku apa atau cerita apa yang sudah ML baca? Ada tidak??

ML : Ada bu.

ML : Ada bangau dan serigala, terus landak yang kesepian sama kelinci yang pemberani

(ML, personal communication, Maret 14, 2024)

Dalam penerapan metode bercerita ini dapat disesuaikan perkembangan murid zaman sekarang. Perkembangan murid-murid pada zaman sekarang berdasarkan pengalaman Guru RH bahwa mereka cenderung lebih suka untuk mendengar dan melihat apa yang terjadi di sekitar mereka daripada membaca. Menurut RH dengan metode bercerita yang dilakukan di kelas secara tidak langsung guru dapat memberikan pengetahuan kepada anak walaupun dengan sistem mendengar. Melalui keadaan yang terjadi, maka dari itu RH menggunakan metode bercerita untuk memanfaatkan keterampilan murid tersebut yaitu mendengar. Guru RH menyatakan bahwa murid-murid lebih suka mendengar daripada membaca.

“Terutama kriteria anak-anak jaman sekarang mereka memang lebih cenderung untuk mendengar dan melihat dibanding untuk membaca dengan kita bercerita secara tidak langsung ee kita apa ya memasukkan sebuah pengetahuan ke anak-anak walaupun dengan sistemnya mendengar biasanya memang yang dilakukan di kelas ya”
(RH, personal communication, February 26, 2024).

Peneliti menemukan RH menggunakan metode bercerita untuk menceritakan kembali isi bacaan fabel. Pada tahap observasi pertama, (13 September 2023), Guru RH mengajarkan mata pelajaran tematik muatan Bahasa Indonesia tentang “Memahami pengertian dan ciri-ciri fabel”. Guru RH memulai dengan memberikan instruksi duduk tenang. Guru RH menampilkan video *youtube* materi tentang “Memahami pengertian dan ciri-ciri fabel”. Guru RH menjelaskan kembali pengertian fabel, contoh fabel dan ciri-ciri fabel. Guru RH menampilkan video *youtube* tentang kisah singa dan tikus.

Dari hasil observasi Guru RH menceritakan ulang kisah singa dan tikus menggunakan metode bercerita. RH menceritakan ulang sambil melakukan gerakan-gerakan menggunakan tangan dan kaki, mimik wajah sesuai isi cerita dan juga disertai dengan intonasi. Diakhir Guru RH bertanya kepada murid tentang judul cerita, tokoh cerita, sifat tokoh cerita serta amanat cerita fabel “Singa dan Tikus”. Guru RH selalu memberikan kesempatan kepada murid untuk menyatakan pendapat. Baik kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan maupun sekedar menyatakan perasaan mereka mendengar cerita yang disampaikan Guru RH.

Peneliti menemukan RH menggunakan metode bercerita untuk membacakan cerita tentang “Macan dan Singa Si Raja Rimba” pada observasi kedua (18 September 2023). Guru RH memberikan instruksi kepada murid untuk duduk tenang dan tidak melakukan aktivitas yang lain. Guru RH memastikan murid siap untuk mengikuti pembelajaran dan siap untuk mendengarkan guru bercerita. Pada proses ini, Guru RH membacakan cerita fabel dengan

ekspresi wajah sesuai dengan keadaan cerita. Guru RH mengubah suara sesuai tokoh yang di dalam cerita “Macan dan Singa Si Raja Rimba”. Suara Guru RH terdengar garam seperti suara macan dan singa. Peneliti melihat setiap murid duduk dengan tenang. Setiap murid dengan serius mendengarkan cerita fabel yang disampaikan oleh guru. Sambil sesekali menanggapi cerita yang disampaikan guru. Diakhir Guru RH bertanya kepada murid tentang judul cerita, tokoh cerita, sifat tokoh cerita serta amanat cerita. Guru RH selalu memberikan kesempatan kepada murid untuk menyatakan pendapat. Baik kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan maupun sekedar menanggapi penjelasan yang disampaikan Guru RH. Guru RH memberikan apresiasi kepada murid yang sudah berani menjawab pertanyaan guru.

4.1.1.1 Persiapan Guru dalam Metode Bercerita

Adapun persiapan guru dalam metode bercerita, berdasarkan hasil wawancara RH. Pertama, guru perlu memastikan semua murid dalam keadaan duduk tenang dan siap untuk mendengarkan guru.

Guru RH memberikan instruksi kepada murid untuk duduk tenang dan tidak melakukan aktivitas yang lain. Guru RH memastikan murid siap untuk mengikuti pembelajaran dan siap untuk mendengarkan guru bercerita. Guru RH memberikan instruksi seperti “One silent clap dan “Duduk rapi”.

(Lembar Observasi 02, September 18, 2023)

Hal ini diharapkan murid dapat fokus terhadap pembelajaran yang akan berlangsung. Guru harus menarik perhatian murid diawal pembelajaran.

“Pertama kita harus memastikan satu anak itu anak-anak itu harus siap dulu untuk mendengarkan kita bercerita jadi memang kita harus pastikan anak-anak siap, tidak melakukan hal lain terus tarik dulu perhatian mereka diawal”

(RH, personal communication, February 26, 2024)

Murid-murid mendengar instruksi dari guru dan tidak melakukan aktivitas yang lain. Murid siap untuk mendengar materi pelajaran dari guru.

Murid duduk tenang dan tidak berbicara hal lain saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran.

(Lembar Observasi 02, September 18, 2023)

Selain membuat murid fokus, Guru RH menyatakan bahwa dengan menyiapkan situasi murid hal ini membuat murid dapat membuat murid memiliki keinginan untuk mendengar cerita yang akan disampaikan oleh guru.

“Di awal memang kita harus menyiapkan siswa memberikan apa yaa mengkondisikan situasi siswa supaya mereka mau untuk apa yaa mencoba untuk mendengarkan cerita itu begitu”

(RH, personal communication, February 26, 2024)

Kedua, guru perlu persiapan dan latihan sebelumnya. Setiap memulai pembelajaran atau proses bercerita guru harus mengetahui apa saja yang akan dilakukan. Guru perlu Latihan intonasi, bahasa yang digunakan, serta ekspresi wajah atau mimik.

“Kemudian dari sisi gurunya pun juga memang ketika bercerita yaa tidak bisa yang cuma asal bercerita yaa perlu adanya eh apa yaa latihan seperti itu untuk latihan pertama intonasi, bahasa, penekanan kita juga bisa menggunakan mimik muka seperti itu kita juga harus belajar ekspresif begitu jadi tidak hanya apa yaa tidak hanya bercerita saja”.

(RH, personal communication, February 26, 2024)

Lebih lanjut Guru RH menyatakan bahwa agar tujuan dari cerita dapat tersampaikan dan dimengerti oleh murid maka perlu banyak persiapan dari guru. Metode bercerita akan lebih menarik jika ditambahkan dengan alat peraga.

“Kemudian dari sisi gurunya pun juga memang ketika bercerita yaa tidak bisa yang cuma asal bercerita yaa perlu adanya eh apa yaa latihan seperti itu untuk latihan pertama intonasi, bahasa, penekanan kita juga bisa menggunakan mimik muka seperti itu kita juga harus belajar ekspresif begitu jadi tidak hanya apa yaa tidak hanya bercerita saja”.

(RH, personal communication, February 26, 2024)

4.1.1.2 Guru Menggunakan Alat Peraga

Metode bercerita dalam mendukung literasi murid dapat diterapkan dengan cara bercerita menggunakan alat peraga dan tanpa Alat Peraga. Penerapan metode bercerita menggunakan alat peraga, akan memberikan keunggulan tersendiri dalam penerapan. Agar metode bercerita menarik dan tidak terkesan monoton Guru RH menggunakan alat peraga. Guru RH menyatakan bahwa alat peraga akan menarik minat murid untuk tenang mendengarkan penjelasan guru dalam bercerita. Kedua, alat peraga membuat perhatian murid lebih fokus terhadap penjelasan guru.

“Sebenarnya dengan alat peraga itu akan lebih menarik perhatian mereka sih yaa dibanding kita hanya bercerita di dalam kelas seperti itu. Ya keuntungannya itu ketika menggunakan alat peraga ya memang perhatian mereka lebih fokus ke kita seperti itu”.

(RH, personal communication, February 26, 2024).

Alat peraga digunakan oleh Guru RH untuk menceritakan cerita kancil dan semut. Alat peraga yang digunakan berupa wayang sederhana kancil dan semut. Guru RH menggunakan gambar kancil dan semut dicetak dan dilaminasi. Gambar tersebut diberikan tangkai pada bagian belakang.

Guru menggunakan alat peraga berupa wayang sederhana yaitu wayang kancil dan semut.

(Lembar Observasi 03, September 20, 2023)

Melalui wawancara, SR mengatakan bahwa dia suka dengan hewan-hewan yang dibuat oleh guru RH.

Peneliti : Ee okay bercerita, menarik tidak bu RH bercerita??

SR : Menarik banget

Peneliti : kenapa menarik banget? Apakah karena bu RH memakai Gambar-gambar?

SR : Gamba-gambar iya

Peneliti : Terus kamu tertarik tidak?

SR : Tertarik banget

Peneliti : Kenapa tertarik banget?

SR : Karena suka hewan-hewan yang dibikin sama bu RH.

(SR, personal communication, Maret 14, 2024)

Murid-murid antusias dalam mendengar bacaan yang disampaikan oleh guru. Peneliti melihat murid antusias dalam mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru. Sese kali ada murid yang menyela dengan bertanya mengenai cerita yang dibacakan. Guru RH langsung menanggapi dengan memberikan jawaban atas pertanyaan murid.

Murid FL bertanya kepada Guru RH terkait untuk apa menggunakan alat peraga wayang sederhana.

FL : "wayangnya digunakan untuk apa bu?"

(Lembar Observasi 03, September 20, 2023)

Melalui wawancara dengan ML, alat peraga menolong dia untuk tahu bentuk tokoh yang sedang diceritakan. Dalam hal ini alat peraga dapat menolong murid untuk memvisualisasikan apa yang didengar dan dilihatnya.

Peneliti : Nah waktu bu RH bercerita apakah bu RH memakai gambar-gambar waktu bercerita?

ML : Ada ibu

Peneliti : Tertarik tidak ML sama gambar itu?

ML : Tertarik banget Ibu

Peneliti : Kenapa tertarik banget?

ML : Soalnya pake gambar-gambar gitu bu, jadi ML kayak tahu bentuk hewannya gitu bu

(ML, personal communication, Maret 14, 2024)

Ketika guru memilih untuk menggunakan alat peraga, maka perlu untuk memberikan ekstra waktu ditengah banyaknya tuntutan tugas sebagai guru. Guru RH merasa bahwa setiap memiliki waktu yang terbatas. Ada banyak tugas seperti koreksi, membuat PPT dan lain-lain.

“Kelemahannya nih ketika kita memutuskan untuk menggunakan alat peraga berarti memang akan ada persiapan butuh persiapan yang lebih seperti itu dan memang kadang kita sebagai guru memang ee waktu kita sebenarnya gak gak gak banyak ya. Tugas kita banyak sekali, koreksi, bikin presentasi, yaa betul waktu kita kan terbatas yaa ya itulah ketika waktu kita terbatas ya berarti memang kita tidak memiliki waktu seperti itu untuk bisa menyiapkan alat peraga setiap akan bercerita”.
(RH, personal communication, February 26, 2024).

4.1.1.3 Guru Menggunakan Bahasa Indonesia yang Benar

Bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu diterapkan ketika menggunakan metode bercerita. Guru RH mengemukakan bahwa dalam menggunakan metode bercerita guru perlu menggunakan Bahasa Indonesia yang benar. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa yang dapat dimengerti oleh murid kelas 2, tidak menggunakan bahasa ilmiah. Lebih lanjut Guru RH menyatakan bahwa perlu menggunakan Bahasa Indonesia yang benar sebab hal ini memiliki tujuan untuk meningkatkan literasi murid.

“Salah satu tujuan anak-anak membaca itu mereka memiliki literasi yang benar seperti itu kan mereka tahu bahasa Indonesia yang benar. Jadi ketika kita tujuannya meningkatkan literasi berarti ketika kita menggunakan metode bercerita itu juga harus menggunakan bahasa indonesia yang benar tapi juga harus sesuai dengan konteks anak-anak ya anak-anak seusia mereka ini kan kelas 2 SD jadikan berarti cerita tentang dunia anak-anak seperti itu kita tidak memakai bahasa-bahasa yang seperti bahasa ilmiah atau memang bahasa yang mereka belum mengerti gitu sih tetap memakai bahasa yang bagus.”
(RH, personal communication, February 26, 2024).

4.1.1.4 Guru Menggunakan Intonasi dan Ekspresi Wajah

Penerapan metode bercerita perlu memperhatikan intonasi dan ekspresi wajah saat bercerita. Guru RH mengemukakan bahwa perlu penggunaan intonasi dan penekanan suara saat bercerita.

“Bercerita menceritakan sebuah buku seperti itu kemudian dengan intonasi yang berbeda seperti itu dengan ee penekanan ee apa namanya ee penekanan suara yang berbeda kadang-kadang”
(RH, personal communication, February 26, 2024)

Intonasi saat bercerita terlihat dari tinggi rendahnya suara saat Guru RH bercerita tentang kisah kancil dan semut.

Guru menggunakan intonasi yang baik dan jelas terlihat dari tinggi rendahnya suara saat bercerita tentang kisah kancil dan semut.
(Lembar Observasi 02, September 18, 2023)

Tidak hanya menggunakan intonasi, tetapi dalam penerapan metode bercerita perlu menggunakan ekspresi wajah. Guru RH menyatakan bahwa dalam penerapan metode bercerita guru tidak hanya bercerita saja namun perlu menggunakan mimik atau ekspresi wajah.

“Penekanan kita juga bisa menggunakan mimik muka seperti itu kita juga harus belajar ekspresif begitu jadi tidak hanya apa yaa tidak hanya bercerita saja”
(RH, personal communication, February 26, 2024)

Ekspresi wajah selalu digunakan oleh Guru RH saat bercerita, seperti bercerita tentang cerita kancil dan semut. Guru RH menggunakan ekspresi wajah sesuai dengan keadaan cerita kancil dan semut.

Guru menampilkan ekspresi wajah sesuai dengan keadaan cerita kancil dan semut.
(Lembar Observasi 02, September 18, 2023)

Melalui wawancara Guru RH menyatakan bahwa dengan intonasi dan ekspresi wajah akan membantu murid dalam memvisualisasikan apa yang didengarnya. Oleh sebab itu penting bagi guru untuk latihan dan belajar.

“Dengan intonasi dan ekspresi wajah yang menarik, maka siswa akan lebih mudah memvisualisasikan cerita yang sedang diceritakan. Metode bercerita pun menjadi lebih menarik. Ini perlu latihan, guru perlu belajar membaca dengan tempo yang tepat, guru perlu belajar juga untuk mengikuti suara-suara macam-macam tokoh”
(RH, personal communication, April 15, 2024)

4.1.1.5 Guru Menggunakan Tanya Jawab dan Menceritakan Kembali

Metode bercerita dapat dikombinasikan dengan metode tanya jawab dan menceritakan kembali. Berdasarkan observasi yang ditemukan peneliti, Guru RH melakukan metode tanya jawab dan metode menceritakan kembali isi bacaan di akhir metode bercerita.

Guru RH menyatakan bahwa metode tanya jawab sebagai indikator bagi guru untuk mengetahui apakah murid dapat memahami isi sebuah bacaan atau cerita. Lebih Lanjut RH mengemukakan bahwa dalam penerapan metode tanya jawab poin penting yang perlu ditanyakan kepada murid yaitu unsur cerita itu sendiri. Unsur cerita meliputi tokoh, sifat, latar dan amanat.

“Metode tanya jawab ini menjadi indikator untuk guru mengetahui apakah mereka memahami isi dalam cerita. Poin penting yang ditekankan adalah unsur cerita itu sendiri yaitu tokoh, sifat, latar dan amanat. Terutama kita harus menekankan amanat. Karena salah satu tujuan dari metode bercerita ini adalah siswa mampu mengambil hal baik pesan dari penulis cerita”
(RH, personal communication, April 15, 2024)

Pertanyaan yang diberikan Guru RH kepada murid yaitu mengenai judul cerita, tokoh cerita, sifat tokoh cerita, serta amanat cerita tersebut. Murid-murid kemudian menjawab pertanyaan Guru RH dengan benar.

Guru bertanya tentang judul cerita “Apa judul dari bacaan tadi?”, tokoh cerita “Ayo siapa saja tokoh dalam ceritanya?”, sifat tokoh cerita “Bagaimana sifat kancil?” “Bagaimana sifat semut?” dan amanat cerita “Apa yang dapat kita tiru dari cerita kancil dan semut ya?”. Murid menjawab setiap pertanyaan guru

GT: “Judulnya itu ee kisah kancil dan semut”

FL: “ee ada kancil dan semut bu”

BN: “eee sifat kancil ee kancilnya datang ke semut”

JS: “Sifat kancil itu baik”

JV: “kancil itu belajar kepada semut”

CF: “Semut rajin”

JV: “Semut juga suka membantu bu”

JL: “Kita bisa seperti semut, suka kerja sama sama rajin”

(Lembar Observasi 03, September 20, 2023)

Melalui wawancara, ML menyatakan bahwa dia siap dan bisa untuk menjawab pertanyaan guru berdasarkan cerita yang sudah didengar.

Peneliti : Nah waktu di kelas, waktu bu RH bertanya tentang cerita yang sudah kamu dengar, kamu siap tidak menjawab pertanyaan bu RH?

ML : Siap bu

Peneliti : terus menurutmu, kamu bisa tidak menjawab pertanyaan bu RH?

ML : Bisa

(ML, personal communication, Maret 14, 2024)

Guru RH menyatakan metode bercerita dapat memudahkan murid dalam menceritakan kembali isi cerita cerita.

“Kalo misalnya kita pake presentasi ya kalo misalnya diminta untuk membaca sendiri mungkin cuman 25% lah kelas 2A yang bisa ee membaca sendiri dan menceritakan kembali, ketika ee apa namanya ketika ee guru menggunakan metode bercerita ini yaa terjadi peningkatan seperti itu bisa dikatakanlah 75 persenlah anak-anak bisa menceritakan kembali ketika guru menggunakan metode bercerita untuk memberikan informasi kepada mereka”.

(RH, personal communication, February 26, 2024)

Murid FL menceritakan kembali isi cerita kancil dan semut sambil menggunakan alat peraga. Di akhir, Guru RH menggunakan *jobstick* untuk memilih murid dalam menceritakan ulang isi cerita. Berdasarkan observasi, murid bisa menceritakan ulang isi cerita dengan kata-kata murid itu sendiri. Selain itu murid mampu menggunakan alat peraga wayang kancil dan semut. Guru RH selalu memberikan kesempatan kepada murid untuk menyatakan pendapat murid. Baik kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan maupun sekedar menanggapi penjelasan yang disampaikan Guru RH. Guru RH memberikan apresiasi kepada murid yang sudah berani menyatakan pendapat dan menceritakan ulang isi cerita yang sudah didengar.

Murid menceritakan kembali bacaan dengan alat peraga.

FL: "Ada seekor kelinci, dia duduk dibawah pohon. Dia melihat semut. Dia bertanya pada semut kalian rukun ya. Lalu kancil pergi ke rumah semut. Semut kaget. Kancil tanya pada semut kalau apakah semut suka bekerja. Semut berkata kalau dia rajin dan saling membantu dengan teman. Semut suka cari makanan dan berbagi. Lalu kancil belajar dari semut dan lalu pulang"

(Lembar Observasi 03, September 20, 2023)

Melalui wawancara, ML menyatakan bahwa dia bisa untuk menceritakan kembali isi cerita yang didengar dari guru.

Peneliti : oo okey bisa ya, nah kalo bu RH minta ML untuk menceritakan kembali isi ceritanya apakah melinda bisa? atau ML takut??

ML : bisa bu.

Peneliti : ooh oke berarti ML siap-siap saja ya kalo misalnya ibu RH minta menceritakan ulang cerita.?

ML : Bisa.

(ML, personal communication, Maret 14, 2024)

4.1.2 Integrasi Iman Kristen

Di dalam Alkitab, Tuhan Yesus banyak menggunakan metode bercerita dalam memberitakan injil. Guru RH mengemukakan bahwa Tuhan Yesus menggunakan metode bercerita untuk mengajar orang banyak. Lebih lanjut Guru RH menyatakan bahwa Tuhan Yesus menggunakan metode bercerita agar orang banyak lebih mudah mengerti tentang kebenaran Alkitab.

"Ditengah jaman itukan sudah ada taurat seperti itu tapi Yesus datang ke orang banyak begitu, dan Dia, Dia menggunakan metode bercerita dan saya yakin sih ee ketika Tuhan Yesus melakukan itu berarti ee disini terlihat sebenarnya ketika ee pada saat itu sudah ada kitab taurat seperti itu, ya mungkin masih banyak sekali orang yang tidak mengerti seperti itukan tapi Yesus menggunakan metode bercerita untuk lebih mudah menyampaikannya ke orang-orang sehingga orang-orang lebih mengerti".

(RH, personal communication, February 26, 2024).

Guru RH mengemukakan bahwa metode bercerita menjadi kesempatan untuk menanamkan kebenaran Alkitab melalui bacaan yang guru ceritakan.

"Kita punya kesempatan untuk bercerita kepada anak-anak disitulah kita bisa meredeem atau kita bisa kasih kebenaran Alkitab melalui cerita itu".

(RH, personal communication, February 26, 2024).

4.2 Diskusi Temuan Data

Bab ini peneliti mendiskusikan hasil temuan data untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana cara guru menerapkan metode bercerita dalam mendukung literasi murid pada pembelajaran tematik muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

4.2.1 Penerapan Metode Bercerita

Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas. Metode bercerita adalah metode penyampaian isi sebuah bacaan secara lisan. Hal ini didukung oleh Supriatna et al., (2023) bahwa metode bercerita adalah teknik dalam menyampaikan cerita secara verbal atau lisan. Metode bercerita ini digunakan oleh Guru RH pada pembelajaran tematik muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di sini metode bercerita tidak hanya digunakan Guru RH sebagai metode pembelajaran saja, tetapi metode bercerita diterapkan untuk mendukung literasi murid Sekolah Dasar kelas 2. Guru RH melihat bahwa kondisi literasi kelas 2 masih rendah. Guru RH menyadari kunjungan perpustakaan tidak cukup dalam mendukung literasi murid. Hal ini yang menjadi alasan Guru RH menggunakan metode bercerita pada pembelajaran tematik muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Metode bercerita yang digunakan oleh Guru RH diterapkan dengan penggunaan alat peraga, tanpa alat peraga, dikombinasikan dengan intonasi dan mimik wajah, serta dikombinasikan dengan menggunakan metode tanya jawab dan menceritakan kembali. Cara Guru RH dalam menerapkan metode bercerita memfasilitasi murid lebih mudah dalam mengerti isi buku yang dibacakan guru serta memberikan pengetahuan baru. Metode bercerita membuat murid mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar dan murid mampu menceritakan kembali isi bacaan yang dibacakan guru. Hal ini didukung oleh Izzati & Yulsyofriend (2020) bahwa metode bercerita memiliki manfaat dalam meningkatkan kognitif anak melalui memberikan pengetahuan baru kepada murid, melatih penalaran serta imajinasi murid.

Menurut peneliti, literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis tetapi juga ketika murid mampu untuk menjawab pertanyaan guru dengan benar berdasarkan bacaan dan mampu untuk menceritakan kembali. Seperti yang dinyatakan oleh Fadlan (2019) bahwa manfaat metode bercerita yaitu peningkatan perkembangan bahasa murid yang meliputi murid mampu untuk menjawab pertanyaan guru mengenai cerita serta mampu untuk menceritakan kembali isi cerita yang didengar. Hal lain tentang literasi ketika murid mampu untuk berpikir kritis. Seperti yang dinyatakan oleh Abidin et al., (2021) bahwa literasi pada generasi kelima lebih dikenal dengan sebutan multiliterasi. Multiliterasi berarti menggunakan berbagai macam

metode untuk mengerti dan menggunakan berbagai macam teks untuk mengoptimalkan potensi belajar. Hal inilah yang menjadi bentuk upaya Guru RH dalam mendukung literasi murid untuk melalui penerapan metode bercerita.

Guru RH mengoptimalkan metode bercerita untuk menolong murid-murid kelas 2 dalam memiliki literasi yang tinggi. Guru RH menerapkan metode bercerita selain efektif untuk mendukung literasi murid, dengan metode bercerita ini dapat membuat murid memiliki rasa penasaran dengan cerita yang lain. Sehingga dari sini murid memiliki ketertarikan dalam membaca buku dan mencintai buku.

Melalui metode bercerita yang diterapkan oleh Guru RH peneliti melihat kelebihan penerapan metode bercerita. (1) Metode bercerita menolong murid lebih tertarik serta temotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Murid-murid antusias untuk mendengar cerita yang disampaikan oleh guru. Menurut Piaget murid usia kelas 2 mereka berada pada fase operasional konkret. Konkret disini berarti nyata, salahnya satu bentuk nyata yaitu mendengar. Guru RH melakukan metode bercerita dengan menyesuaikan kondisi murid kelas 2 pada zaman sekarang yaitu lebih suka untuk mendengar dan melihat daripada membaca sendiri. (2) Metode bercerita menolong murid lebih mudah dalam mengerti isi sebuah bacaan, mampu untuk menjawab pertanyaan guru seputar bacaan yang diceritakan. (3) Metode bercerita membuat murid memiliki kosa kata baru yang didengar dari guru saat bercerita.

Elya (2020) mengemukakan bahwa dalam penerapan metode bercerita, tidak akan terlepas dari bagaimana guru menyampaikan informasi dengan pengucapan kata yang tepat, kosakata yang tepat, serta bentuk kalimat yang tepat. Menurut peneliti, guru perlu memperhatikan dengan jelas apa yang diucapkan dalam menggunakan kosa kata yang baru. Murid akan meniru apa yang didengar. Sehingga guru perlu menjelaskan arti dari kosakata baru tersebut.

Guru RH menerapkan metode bercerita dengan berbagai macam kombinasi seperti intonasi dan ekspresi wajah. Tujuan Guru RH utama guru RH melakukan metode bercerita dengan berbagai kombinasi agar dapat menarik perhatian murid. Menurut peneliti, dalam penerapan metode bercerita tidak sekedar bercerita saja namun perlu menerapkan metode bercerita yang menarik dan tidak monoton dengan tujuan agar murid dapat tertarik mengikuti pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Triutami et al., (2021) bahwa guru perlu membuat metode bercerita yang menarik melalui intonasi yang jelas, ekspresi wajah agar murid tidak mudah bosan. Tidak hanya intonasi dan ekspresi wajah, metode bercerita dapat

dikombinasikan dengan bahasa tubuh (Siregar et al., 2021). Menurut peneliti, bahasa tubuh yang dimaksudkan adalah gerakan-gerakan tangan, kaki, serta gerakan-gerakan kepala.

Metode bercerita menjadi menyenangkan ketika ditambahkan dengan berbagai kombinasi cara bercerita. Seperti yang dinyatakan oleh Gunawan (2018) agar metode bercerita menjadi asik dan menarik ketika diterapkan dengan metode seperti penggunaan bahasa yang bermakna, vokal yang bervariasi, mimik wajah yang menarik, serta pantomimik yang sugestif. Penerapan metode bercerita yang digunakan oleh Guru RH membuat murid senang. Suasana belajar menjadi menyenangkan. Metode bercerita yang diterapkan oleh Guru RH tidak hanya untuk membuat suasana belajar menjadi menarik tetapi metode bercerita ini diterapkan dalam mendukung Literasi murid kelas 2. Effendy (2015) menyatakan bahwa literasi murid dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan dari sekolah melalui penerapan metode *story telling* atau bercerita yang dilakukan guru di kelas. Dalam penerapan metode bercerita Guru RH melakukan dengan cara bercerita menggunakan alat peraga dan tanpa alat peraga, bercerita menggunakan Bahasa Indonesia yang benar, bercerita menggunakan intonasi dan ekspresi wajah, metode bercerita dikombinasikan dengan tanya jawab dan menceritakan kembali.

4.2.1.1 Persiapan Guru dalam Bercerita

Guru perlu melakukan persiapan sebelum bercerita. Persiapan menolong Guru RH agar lebih maksimal dalam bercerita. Adapun persiapan guru dalam bercerita sebagai berikut:

- a. Sebelum bercerita di kelas, guru wajib melakukan persiapan. Mulai membaca secara keseluruhan isi cerita lalu memahami isi cerita, latihan intonasi suara, ekspresi wajah, serta latihan bahasa yang digunakan saat bercerita. Guru dapat menyiapkan alat peraga saat bercerita. Tujuan melakukan persiapan agar guru mengetahui hal-hal apa saja yang akan dilakukan saat bercerita.
- b. Pada saat bercerita guru harus memastikan semua murid dalam kondisi tenang dan siap mendengarkan cerita. Guru RH melakukan hal tersebut untuk menarik perhatian murid di awal, hal ini sangat penting agar murid dapat fokus untuk mendengarkan guru. Seperti yang dinyatakan oleh Simanjuntak (2018) bahwa bagian permulaan menjadi bagian yang sangat penting. Murid-murid yang akan mendengarkan cerita memiliki permasalahan yang berbeda-beda dipikiran mereka. Maka dari itu, dua menit diawal guru perlu menarik perhatian anak agar dapat fokus untuk mendengarkan dan menimbulkan rasa ingin tahu. Guru dapat memberikan instruksi diawal untuk membuat suasana kelas kondusif.

- c. Ketika bercerita lalu kondisi kelas tidak kondusif, maka guru perlu memberikan instruksi untuk membuat suasana kelas kembali tenang. Tujuannya agar murid dapat kembali fokus menyimak cerita guru.

4.2.1.2 Guru Menggunakan Alat Peraga

Alat peraga adalah media pembelajaran yang digunakan oleh Guru RH dalam menerapkan metode bercerita dengan tujuan menarik perhatian murid. Menurut peneliti, alat peraga tidak hanya untuk menarik perhatian murid namun memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran atau cerita yang dibacakan. Hal ini dipertegas oleh Jagom et al., (2020) bahwa alat peraga berfungsi untuk menolong guru dalam menyalurkan materi pelajaran serta memudahkan murid dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Alat peraga yang digunakan oleh Guru RH berupa wayang sederhana berupa gambar yang dilaminasi. Seperti yang dikemukakan oleh Tabelessy (2021) bahwa salah satu alat peraga yang dapat digunakan dalam bercerita yaitu wayang dan gambar. Walaupun wayang terlihat sederhana Guru RH meyakini dengan alat peraga tersebut dapat menolong guru untuk menarik perhatian murid. Sebelum Guru RH menggunakan alat peraga wayang sederhana, Guru RH memperkenalkan nama hewan dari wayang tersebut. Murid-murid terlihat antusias serta memberikan pertanyaan seputar wayang tersebut. Salah satu pertanyaan murid yaitu wayangnya digunakan untuk apa? Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga mendukung murid-murid mengalami proses berpikir kritis melalui apa yang dilihatnya. Pilihan Guru RH dalam menggunakan alat peraga wayang tersebut merupakan salah satu cara untuk menolong murid memiliki literasi berpikir kritis melalui apa yang dilihatnya.

Menurut peneliti alat peraga yang digunakan oleh guru RH saat bercerita sangat mempermudah murid untuk memvisualisasikan cerita yang didengar. Seperti yang dinyatakan oleh Fadillah & Safitri (2022) bahwa alat peraga bertujuan untuk mempermudah seseorang untuk memvisualisasikan hal yang tidak terlihat, sehingga dengan alat peraga akan meningkatkan persepsi dan pengertian seseorang. Menurut peneliti, penggunaan alat peraga diperlukan kreativitas guru. Kreativitas meliputi penggunaan alat peraga dengan menarik, mengubah suara sesuai karakter hewan, serta menggunakan gerakan-gerakan tambahan seperti gerakan tangan, kaki dan kepala. Dengan kreativitas bercerita ini akan membantu guru dalam menyampaikan isi cerita yang menarik.

4.2.1.3 Guru Menggunakan Bahasa Indonesia yang Benar

Dalam mendukung literasi murid kelas 2A, Guru RH menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat bercerita. Guru RH menggunakan bahasa Indonesia yang benar saat bercerita dengan tujuan untuk membuat kosakata murid bertambah. Hal ini didukung oleh Zahriani Jf et al., (2021) bahwa metode bercerita dapat membuat murid menerima kosa kata baru. Menurut peneliti, dengan banyak kosakata yang dimiliki oleh murid akan memudahkan murid dalam menyatakan ide mereka secara tulisan serta kemampuan murid dalam berbicara. Seperti yang dinyatakan oleh Priyono (2001) bahwa salah satu tujuan bercerita menggunakan bahasa Indonesia yang benar yaitu meningkatkan kemampuan murid dalam berbicara dan menulis (dalam Apriani, 2023). Dengan demikian, murid-murid akan terbiasa untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga hal ini akan mendukung literasi berbicara dan literasi menulis. Ketika Guru RH menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menjadi contoh yang luar biasa bagi murid. Tindakan Guru RH ini menjadi bukti nyata kepedulian Guru RH terhadap literasi murid kelas 2A.

4.2.1.4 Guru Menggunakan Intonasi dan Ekspresi Wajah

Intonasi atau biasa dikenal dengan tinggi rendahnya suara adalah teknik yang wajib digunakan saat bercerita. Menurut Simanjuntak (2008), intonasi berupa cepat lambatnya seseorang mengucapkan kalimat sesuai dengan suasana yang ingin dinyatakan. Tidak hanya intonasi, ekspresi wajah yang menarik menjadi teknik yang wajib diterapkan dalam metode bercerita. Ekspresi wajah yang dimaksudkan yaitu ketika suasana sedang bahagia pencerita dapat tersenyum dengan mata yang cerah, ketika suasana sedang sedih pencerita dapat memperlihatkan wajah yang lesu, ketika suasana sedang bingung, bosan, takut, dan heran pencerita dapat mengerutkan kening (Simanjuntak, 2008). Guru RH menggunakan intonasi dan ekspresi wajah saat bercerita menolong murid untuk membayangkan suasana yang terdapat dalam cerita. Seperti yang dinyatakan oleh Gunawan (2018) bahwa vokal pencerita sangat dibutuhkan saat bercerita seperti intonasi dan warna suara, agar membangun daya imajinasi murid. Imajinasi terhadap latar cerita, alur, serta karakter tokoh (Gunawan, 2018).

Menurut peneliti, penerapan metode bercerita menggunakan intonasi dan ekspresi wajah membantu murid dalam mengerti maksud dari perkataan guru, membuat suasana menjadi menarik serta membuat murid menyimak dengan jelas isi cerita. Hal ini tegaskan oleh Triutama et al., (2022) bahwa penggunaan intonasi dan ekspresi wajah saat bercerita membuat

murid tidak mudah bosan serta tertarik untuk menyimak isi cerita. Dengan demikian, guru dapat mendukung keterampilan literasi murid berupa keterampilan menyimak dan mengerti isi cerita.

4.2.1.5 Guru Menggunakan Tanya Jawab dan Menceritakan Kembali

Indikator dalam mengetahui pemahaman murid tentang isi cerita, Guru RH menggunakan metode tanya jawab dan menceritakan kembali isi cerita. Guru RH mengambil tindakan yang jelas untuk mengetahui sejauh mana proses pemahaman murid. Setiap selesai bercerita Guru RH selalu mengkombinasikan metode tanya jawab dan menceritakan kembali isi cerita. Dalam metode tanya jawab Guru RH bertanya tentang unsur cerita berupa judul cerita, tokoh cerita, sifat tokoh, latar dan amanat atau pesan cerita. Salah satu contoh pertanyaan yang disampaikan guru yaitu pesan apa yang kamu dapatkan dari cerita kancil dan semut? Menurut peneliti, metode tanya jawab akan menolong murid untuk berpikir kritis tentang cerita atau informasi didengarkan. Dengan demikian, metode bercerita dikombinasikan dengan metode tanya jawab dapat mendukung literasi murid berupa keterampilan berpikir kritis.

Dalam mengetahui pemahaman murid tentang isi cerita secara lengkap Guru RH menggunakan metode menceritakan kembali. Melalui metode menceritakan kembali yang diterapkan oleh Guru RH sangat mendukung murid dalam menggunakan bahasa yang menarik secara lisan. Hal ini tentunya akan mendukung murid dalam literasi menulis. Seperti yang dikemukakan oleh MacDonald et al., (2013) bahwa ketika murid menceritakan ulang cerita sebelum menulis, hal ini memudahkan murid dalam melakukan penulisan sesuai kreativitas mereka sendiri. Guru RH melakukan tindak lanjut literasi menulis murid melalui pengerjaan formatif. Menurut peneliti, pilihan Guru RH menerapkan metode ini menjadi alasan nyata bahwa Guru RH memperhatikan setiap kondisi pemahaman murid terhadap informasi yang didengar. Selain itu juga, dengan menerapkan metode menceritakan kembali menjadi bentuk nyata guru RH dalam mendukung literasi murid.

4.2.2 Integrasi Iman Kristen

Dalam menerapkan metode bercerita, Guru RH menjadikan Tuhan Yesus sebagai teladan. Hal ini dilakukan oleh Guru RH sebagaimana seorang guru Kristen yang menjadikan Tuhan Yesus sang guru Agung sebagai teladan dalam mengajar. Guru RH belajar dari pribadi Tuhan Yesus yang menggunakan metode bercerita untuk mengabarkan injil yang ada di Alkitab. Guru RH menggunakan metode bercerita sebagai kesempatan untuk menanamkan kebenaran Alkitab dari bacaan yang diceritakan. Melalui metode bercerita ini guru Kristen dapat melakukan

integrasi iman Kristen dari bacaan yang diceritakan. Dari sebuah cerita tentunya ada pelajaran hidup yang murid-murid temukan. Dari sinilah kesempatan guru Kristen menyatakan tentang kebenaran Alkitab yang dikaitkan dengan cerita yang dibacakan. Sehingga, guru Kristen tidak hanya sekedar bercerita untuk mencapai tujuan pembelajaran namun dapat mengenalkan Kristus kepada murid-murid. Dengan demikian, murid-murid akan hidup semakin mengenal lebih dalam pribadi Kristus serta hidup dalam dasar yang benar. Sangat penting bagi murid-murid sejak kecil mengenal akan firman Tuhan. Seperti yang dituliskan dalam 2 Timotius 3: 15-16 yakni mengenal firman Tuhan menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan semua orang percaya (Benyamin, 2022). Firman Tuhan menolong setiap orang hidup yang menjadikan Tuhan Yesus sebagai teladan sejati. Baik itu teladan dalam perkataan, perbuatan, maupun tingkah laku.